Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja di MTs Ma'arif Sikampung Kroya Cilacap

Khotimatul Maulidah*, M. Slamet Yahya

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

*khotimatulmaulidah1994@gmail.com

Abstract: This research aims to discover the forms of student delinquency, the factors that cause student delinquency, and how MTs Ma'arif Sikampung's efforts in overcoming the problem. This research is field research with primary data obtained through observation techniques and interviews with Islamic Education teachers, principals, and Counselling Guidance teachers of MTs Ma'arif Sikampung, Kroya, Cilacap. The results showed that there are several kinds of delinquency of MTs Ma'arif Sikampung students, which include absent without information, leaving home but not arriving at school, coloured hair and strange cut models, clothes are not inserted, fights between students, damaging school facilities, bullying through social media, storing and distributing pornographic photos or videos, saying dirty words or lacking manners towards students and teachers, hanging out outside during school hours, cheating during exams (leaving the room), bullying, and smoking in the school environment, skipping class, coming to school late, not doing homework, and making noise during the teaching and learning process. Factors that influence student delinquency are often due to lack of parental attention (broken home), the influence of friends, and from themselves because they are lazy and afraid of teachers. The school's efforts to overcome student delinquency are preventive through religious activities or providing religious education, guiding extra-curricular activities, and increasing the effectiveness of parental and community relations (public relations).

Keywords: Islamic education; juvenile delinquency; preventive; students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik dan bagaimana upaya MTs Ma'arif Sikampung dalam menanggulangnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan data primer yang didapatkan melalui Teknik observasi dan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan guru Bimbingan Konseling MTs Ma'arif Sikampung, Kroya, Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa macam kenakalan para siswa MTs Ma'arif Sikampung yang meliputi tidak masuk tanpa keterangan, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai sekolah, rambut berwarna dan berpotongan model aneh, pakaian tidak dimasukkan, perkelahian antar peserta didik, merusak fasilitas sekolah, perundungan lewat media sosial, menyimpan dan menyebarkan foto atau video porno, berkata kotor atau kurang sopan santun terhadap peserta didik dan guru, tongkrongan diluar pada saat jam sekolah, kecurangan pada saat ujian (keluar ruangan), terjadi pemalakan, dan merokok di lingkungan sekolah, membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak

mengerjakan PR, dan membuat keributan selama proses belajar mengajar berlangsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa sering kali disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua (*broken home*), pengaruh teman sepermainan dan dari diri mereka sendiri karena malas dan takut dengan guru. Sebagai upaya usaha pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu dengan upaya preventif melalui kegiatan-kegiatan keagamaan atau pemberian pendidikan agama, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler dan meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat (humas).

Kata kunci: pendidikan agama Islam; kenakalan remaja; preventif; siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kesalehan sosial dan pribadi. Pendidikan agama Islam mencegah fanatisme, menanamkan sikap intoleran di antara siswa dan masyarakat Indonesia, dan meningkatkan kerukunan hidup beragama dan persatuan nasional. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk kepribadian anak-anak di sekolah. Selain memberikan pengetahuan keagamaan yang mendorong moralitas dan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*), guru pendidikan agama Islam juga berusaha memberikan contoh sikap yang baik sehingga siswa dapat menjadi panutan untuk membentuk *akhlakul karimah*, yang berarti mereka diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik.¹

Pendidikan dan pengawasan dalam bidang keagamaan diperlukan untuk menumbuhkan moral yang baik, budi pekerti luhur, dan moral yang tangguh. Karena itu, agama diciptakan untuk meluruskan etika dan tindakan manusia, serta segala bentuk kehidupan, baik sosial maupun individu.

Setiap orang menyadari bahwa putra-putri mereka adalah kunci harapan di masa depan, jadi setiap orang ingin putra-putri mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi negara, bangsa, dan agama mereka. Kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa tidak ada orang yang ingin anaknya cacat fisik atau tingkah laku.

Namun faktanya adalah bahwa kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi yang semakin canggih membuat masyarakat berubah dengan cepat. Remaja sering kali memiliki jiwa yang sensitif saat menghadapi situasi seperti ini, dan pada akhirnya mereka sering terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan prinsip moral, norma, agama, dan sosial, serta norma kehidupan masyarakat. Akibatnya, remaja cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas.²

Masa remaja adalah masa antara anak-anak dan dewasa. Usia remaja adalah 12–21 tahun bagi wanita dan 13–22 tahun bagi pria. Usia 12–22 tahun adalah masa anak menginjak SMP atau SMA. Pada usia remaja ini, siswa di sekolah mudah terpengaruh oleh

¹ Misbah, M. and Jubaedah, J., 2021. Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), pp.51-64.

² Wahyudi, H.S. and Sukmasari, M.P., 2018. Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), pp.13-24. Artini, B., 2018. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).

lingkungan mereka, yang dapat memiliki efek positif maupun negatif. Efek negatif dari lingkungan tersebut akan berdampak pada kenakalan remaja. Perilaku remaja semakin mencemaskan akhir-akhir ini karena beberapa kejahatan yang dilakukan.³

Perkelahian dan ketidakpatuhan terhadap peraturan adalah salah satu bentuk kenakalan remaja dan siswa yang paling umum. Hal ini terjadi karena jiwa remaja yang tidak tenang, yang memungkinkan mereka untuk bertindak tidak sesuai dengan aturan. Keinginan remaja untuk diperhatikan oleh orang lain mendorong tindakan tersebut. Remaja adalah inti masyarakat. Ada kemungkinan bahwa gambaran yang dimiliki kaum remaja saat ini adalah representasi dari masyarakat yang akan datang, termasuk bentuk dan susunan masyarakat yang buruk, bangunan moral dan intelektual, kesadaran agama, kebangsaan, dan tingkat kemajuan perilaku dan kepribadian mereka dibandingkan dengan masyarakat yang akan datang.⁴

Guru adalah salah satu komponen yang berpengaruh dalam proses pembinaan mendidik siswa. Guru PAI memiliki peran penting dalam memerangi kenakalan siswa, khususnya siswa karena tugas guru pendidikan agama islam pada dasarnya adalah membentuk karakter muslim siswa. Kenakalan remaja berkembang dan berkembang, membawa konsekuensi yang berbeda sepanjang masa. Sulit untuk menemukan akar masalahnya karena kenakalan remaja telah merusak prinsip agama dan hukum. Akhir-akhir ini melalui alat komunikasi masa, seperti bacaan dan televisi. Media cetak dan elektronik mempengaruhi kenakalan remaja. Mereka berpendapat bahwa menonton acara kriminal di TV dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan kriminal dan kenakalan. Ada banyak gambar kenakalan remaja yang dapat kita lihat di media cetak dan elektronik, atau bahkan mungkin kita lihat sendiri. Contohnya termasuk tawuran antara kelas, penghadangan terhadap guru, perkelahian antar siswa, penggunaan gedung sekolah oleh siswa, penemuan senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obatan terlarang, dan minuman keras yang dibawa siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.⁵

Sebagian besar siswa MTs Ma'arif Sikampuh terus melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib sekolah. Dalam hal ini, peneliti melihat salah satu guru PAI, khususnya guru Akidah-Akhlak di MTs tersebut peneliti menemukan bahwa beberapa jenis kenakalan siswa termasuk tidak masuk tanpa keterangan, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai sekolah, rambut berwarna dan berpotongan model aneh, pakaian tidak dimasukkan, perkelahian antar siswa, kerusakan fasilitas sekolah, dan pelanggaran lainnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai upaya pembelajaran PAI dalam menghadapi kenakalan remaja di MTs Ma'arif Sikampuh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap penting dilakukan karena akan memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana Sekolah MTS

³ Sutrisno, S., Putrawan, B.K., Hutabarat, C. and Bulan, S.E., 2021. Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja di Yayasan Kemah Kasih. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), pp.189-199.

⁴ Yanto, H. and Putra, R.A., 2020. Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 4 Kerinci. *Edu Research*, 1(3), pp.43-50.

⁵ Anisa, N. and Murniyetti, M., 2021. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak dan Mengatasi Kenakalan Pada Anak di SD Negeri 12 Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp.9679-9685. Amaliyah, A.I. and Junaidi, M., 2023. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pemalang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2).

Ma'arif Sikampung Kroya melakukan upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pembelajaran PAI, yang pada gilirannya akan dapat mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di madrasah.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya guru untuk mengajar siswa mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap materi pembelajaran bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa dari yang tidak baik menjadi yang baik, sehingga materi tersebut benar-benar memberikan manfaat kepada siswa. Ini juga berlaku untuk pelajaran agama Islam, yang diharapkan mampu mempengaruhi siswa.⁶

Apabila materi pendidikan agama Islam diajarkan dengan baik, siswa akan memperolehnya, yang berdampak pada tingkat kesadaran yang tinggi, pembinaan moral, dan kekuatan mental remaja. Mereka akan sangat cerdas secara emosional dan intelektual. Kecerdasan uluhiyah (ketuhanan) dan kecerdasan emosional pada dasarnya terkait.⁷

C. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pokok adalah materi bidang studi yang dipegang atau diajarkan oleh guru. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik guru merancang bahan pelajaran. Perencanaan, prediksi, dan proyeksi kegiatan pembelajaran adalah komponen penting dari Silabus. Materi pembelajaran adalah komponen kurikulum yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan.

Agama berarti risalah yang diberikan Tuhan kepada Nabi-Nya sebagai petunjuk dan hukum sempurna yang dapat digunakan orang untuk menjalani kehidupan yang baik. Ini juga mengatur hubungan mereka dengan Tuhan dan masyarakat mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat didefinisikan sebagai program yang dirancang untuk mendidik siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam sehingga mereka mengimannya dan menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama agar bangsa dapat bersatu. Dengan mempertimbangkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi utama dari bidang studi Islam.⁸

⁶ Musmuallim, M., 2013. Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), pp.187-200.

⁷ Prasetiawan, A.Y. and Marifatani, L., 2021. Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), pp.432-443. Widyarningsih, R., Kuntarto, K. and Chamadi, M.R., 2020. June. Pembentukan Karakter Santri Pancasila Guna Menangkal Paham Radikalisme. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* (Vol. 9, No. 1).

⁸ Safitri, E. and Sa'dudin, I., 2019. The use of visual media in maharatah al-kalam learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), pp.72-89.

D. Preventif

1. Pengertian Preventif

Menurut kamus bahasa Indonesia, preventif berarti tindakan pencegahan (penyakit) bersifat mencegah. Upaya preventif bertujuan untuk mencegah gangguan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, tindakan untuk mengurangi tindakan menyimpang dimaksudkan sebagai preventif atau pencegahan. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk mencegah remaja menyimpang dari pelajaran. Ini termasuk kegiatan intrakurikuler, yang berarti belajar dalam kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang berarti belajar di luar kelas, seperti pengajian, OSIS, PMR, Pramuka, dan BP (bimbingan dan penyuluhan).⁹

2. Tindakan-tindakan Preventif

Untuk menghentikan kenakalan remaja secara umum, hal-hal berikut dapat dilakukandengan cara mengidentifikasi dan memahami karakteristik remaja dan masalah yang biasa dihadapi oleh remaja. kesulitan apa pun yang sering menyebabkan kenakalan.¹⁰ Namun, upaya untuk mendidik remaja dapat dilakukan melalui beberapa usaha. *Pertama*, meningkatkan sikap mental remaja agar mereka dapat menyelesaikan masalah. *Kedua*, memberikan pendidikan bukan hanya dengan mengajarkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga dengan mengajarkan moral, budi pekerti, dan etika. *Ketiga*, memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan pribadi yang wajar. *Keempat*, mungkin bermanfaat untuk memberikan wejangan secara umum. *Kelima*, eningkatkan keinginan untuk berperilaku baik dan mendorong hubungan sosial yang baik. *Keenam*, membangun kelompok diskusi dengan memberikan bimbingan yang positif dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyuarakan pendapat mereka. *Ketujuh*, memperbaiki keadaan sosial keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat di mana banyak kasus kenakalan remaja terjadi.

Keluarga juga berperan dalam membentuk pribadi seorang remaja, seperti yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memulai perbaikan, Anda harus mulai dengan memperbaiki diri Anda dan keluarga Anda. Mulailah dengan perbaikan dari hal-hal yang paling sederhana, seperti menjadi jujur setiap saat, membaca doa setiap saat, memberi anak bimbingan agama yang baik, dan melakukan hal-hal kecil lainnya. Membentuk keluarga yang baik memang sulit, tetapi semua itu dapat dicapai melalui pembinaan yang perlahan dan sabar.

E. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Masa SMP/MTS

Siswa remaja memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan rentang usia lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yang terjadi

⁹ Maarif, M.A., 2018. Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), pp.31-56.

¹⁰ Wahidin, U., 2017. Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), pp.256-69. Chandra, P. and Oktadio, E., 2020. Peranan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sebagai Pendidikan Preventif Terhadap Kenakalan Remaja Di Bengkulu Selatan. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 13(2), pp.159-167.

pada usia sekolah menengah.¹¹

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Pubertas, perubahan yang bertahap dalam tubuh anak-anak menjadi dewasa, adalah perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali. Remaja mengalami perubahan hormon, termasuk hormone seksual, yang membuat mereka tidak nyaman dengan diri mereka sendiri. Mereka juga sering terlalu fokus pada kesehatan fisik mereka. Misalnya, remaja sering berkaca hanya untuk melihat jerawat atau poninya, yang membuat mereka terlalu khawatir tentang bentuk tubuh mereka, dan sebagainya.

4. Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual remaja menunjukkan tanda-tanda yang berbeda. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki termasuk ala reproduksi spermanya mulai memproduksi, masa mimpi yang pertama, di mana mereka tanpa sadar mengeluarkan sperma, dan tanda-tanda perkembangan seksual pada anak perempuan termasuk ketika rahimnya sudah dapat dibuahi karena menstruasi pertamanya.

5. Cara Berfikir Kausalitas

Ini berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Remaja akan menentang apabila orang tua, guru, dan lingkungan terus menganggapnya sebagai anak kecil karena mereka sudah mulai berpikir kritis. Mereka tidak akan setuju apabila orang yang lebih tua melarang mereka melakukan sesuatu tanpa memberikan penjelasan yang masuk akal.

Misalnya, seorang remaja makan di depan pintu dan orang tua melarangnya dengan mengatakan "pantang". Sebagai remaja, mereka akan bertanya mengapa hal itu tidak boleh dilakukan, dan apabila orang tua tidak memberikan jawaban yang memuaskan, mereka akan terus melakukannya. Apabila pendidik, orang tua, dan guru tidak memahami cara remaja berpikir, akan ada kenakalan remaja, seperti perkelahian antar siswa.

6. Emosi yang Meluap-luap

Keadaan hormon remaja mempengaruhi emosi yang labil. Mereka gagal mengendalikan perasaan mereka. Mereka mungkin terlihat sangat senang pada satu titik, tetapi kemudian mereka bisa dengan cepat menjadi sedih atau marah. Remaja yang tersinggung atau yang baru saja putus cinta adalah contohnya. Remaja memiliki emosi yang lebih kuat dan menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Mereka hanya mengikuti rasa ego mereka saat melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan risiko yang akan terjadi.

7. Perkembangan Moral

Masa remaja adalah saat di mana seseorang mulai membangun nilai dirinya melalui

¹¹ Pratama, D., 2021. Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3). Purwati, P., Japar, M. and Qomariyah, L., 2022. Eksplorasi Dimensi Moralitas Remaja di Indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), pp.359-364. Munthe, A.K., 2023. Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq). *Ittihad*, 4(2).

pemikiran tentang berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Menurut Elliot Turiel, remaja mulai membuat penilaian tersendiri tentang masalah populer di sekitar mereka. Ini termasuk politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang ketat, sederhana, dan absolut yang selama ini diterima tanpa perlawanan. Remaja mulai mempertanyakan ide-ide sebelumnya dan mempertimbangkan opsi lain. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan pribadi dan membandingkannya dengan apa yang telah diajarkan dan ditanamkan kepadanya selama bertahun-tahun. Sebagian besar remaja mulai melihat "kenyataan" yang berbeda dari apa yang mereka ketahui dan percaya. Ia akan menemukan bahwa hidup memiliki banyak aspek dan berbagai macam pemikiran. Dia melihat dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama apabila dia hanya dibesarkan dalam lingkungan tertentu.

F. Perilaku Kenakalan Remaja/peserta didik

1. Pengertian kenakalan

Semua tindakan manusia diatur oleh aturan, atau norma, di mana mereka harus bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun, kadang-kadang terjadi tindakan yang melanggar norma masyarakat di masyarakat. Misalnya, siswa menyontek saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Deviasi atau menyimpang didefinisikan sebagai menyimpang. Pelaku atau individu yang melakukan menyimpang disebut deviant. Konformitas adalah kebalikan dari perilaku menyimpang. Interaksi sosial yang disebut konformitas terjadi ketika seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Kenakalan, juga dikenal sebagai norma penyimpangan, adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatuhan, baik secara individu maupun sebagai bagian dari makhluk sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku kenakalan didefinisikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan aturan masyarakat. "Nakal" berarti sesuatu yang buruk, seperti tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama dalam hal anak-anak.¹²

Menurut Lemert, kenakalan dapat dibagi menjadi dua jenis: kenakalan primer dan kenakalan sekunder. Kenakalan primer adalah jenis perilaku nakal yang tidak ditoleransi oleh masyarakat dan tidak dilakukan secara teratur, seperti melanggar rambu lalu lintas atau membuang sampah sembarangan. Sebaliknya, kenakalan sekunder adalah jenis perilaku nakal yang sering dilakukan dan tidak ditoleransi oleh masyarakat.¹³

Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada peserta didik pembatasan yang penulis maksud adalah terbatas pada masalah sebagai berikut.¹⁴

¹² Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A.P., Restianty, R.A. and Sari, L.I., 2021. Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah*, 18(1), pp.62-71. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2020), 971.

¹³ Remmers dan Hackett, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 10.

¹⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 135.

a. Membolos Sekolah

Hampir setiap sekolah memiliki kasus siswa membolos. Mereka memberikan berbagai alasan untuk tidak mengikuti pelajaran tertentu, seperti karena terlalu sibuk, lelah, atau malas.

b. Merokok

Ada yang mengatakan merokok haram, ada yang mengatakan makruh, dan ada yang mengatakan merokok tidak haram. Namun, hal ini tidak pantas dilakukan karena usia remaja yang masih duduk di bangku sekolah dasar menengah. Ini karena usia remaja merupakan usia menuju perkembangan selanjutnya. Apabila merokok mengganggu perkembangan anak, anak tersebut akan mengalami penyakit paru-paru, sesak nafas, batuk, dan masalah kesehatan lainnya.

c. Perkelahian

Kenakalan dalam perkelahian sangat umum dilakukan oleh remaja saat ini. Ini biasanya dimulai dengan pertengkaran kecil, sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih serius dan kompleks. Mereka bahkan sering berkembang menjadi konflik antar kelompok atau geng. Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki dorongan kuat dan sentimen kuat yang memungkinkan mereka untuk melakukan kejahatan, kekerasan, dan agresi keras yang dianggap berharga. Mereka percaya bahwa mereka harus menunjukkan energi dan semangat hidup mereka dalam tindakan kolektif atau perkelahian masal.

Remaja tersebut pada dasarnya telah melanggar nilai-nilai terpuji (*mahmudah*), kasih sayang (*ar-rahmah*), perbuatan baik (*ihsan*), dan penyantun (*hilm*). QS. Al-Hujurat/49: 10 menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara. Akibatnya, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat. Islam menganggap penganiayaan dan melukai orang lain sebagai perbuatan yang membahayakan jasmani.

d. Pencurian

Kenakalan remaja dilakukan sebagai ungkapan dari tekanan batin atau ketegangan emosional. Salah satu bukti kenakalan remaja adalah pencurian (pelanggaran usia muda). Apabila seseorang remaja yang berasal dari keluarga kaya mencuri atau melakukan kejahatan tertentu, itu bukan karena kekurangan uang, tetapi karena rasa tidak puas, kecewa, atau tertekan, yang merasa kurang mendapat perhatian dan mungkin kurang kasih sayang dari orang tuanya. Karena mereka tidak dapat mengatur uang yang telah diberikan orang tua mereka, seperti membeli bensin, pulsa, dan jajan, itu adalah alasan lain mengapa mereka mencuri.

e. Minum-minuman Keras dan Narkoba

Mengonsumsi minuman keras dan narkoba adalah salah satu tindakan menyimpang dari norma. Penilaian ini didasarkan pada bahaya yang akan ditimbulkan bagi kehidupan fisik dan mental yang akan ditimbulkan oleh menghindarinya. Minuman keras atau minuman yang memabukan dianggap sebagai perbuatan keji dalam agama Islam,

sebanding dengan berjudi dan berkorban untuk berhala. Salah satu dampak negatif dari konsumsi minuman keras, narkoba, atau narkoba adalah penderitaan yang akan dialami peminum sebagai akibat dari penyakit jiwa, gangguan neurologis, dan gangguan jantung. Hampir semua remaja dewasa ini tahu tentang minuman keras dan biasanya mencobanya untuk memuaskan nafsu mereka atau untuk memenuhi kebutuhan mental yang tidak sehat.

f. Pergaulan bebas

Remaja saat ini dapat menonton TV, CD, HP, dan internet kapan saja mereka mau. Mereka dengan sesuka hati mengakses dan menonton tayangan yang tidak seharusnya mereka tonton, seperti gambar dan video porno, karena tidak adanya perhatian orang tua atau pendampingan orang tua saat menonton TV, CD, atau internet. Setelah mereka melihat dan memiliki, mereka ingin mencoba apa yang mereka pikirkan. Mereka sering melakukan kesalahan karena tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang cara berinteraksi dengan lawan jenis secara sehat, yang direstui oleh aturan Islam. Mayoritas remaja telah mengetahui pacaran melalui media, dan pacaran tampaknya menjadi trend bagi remaja. Pergaulan bebas cenderung terjadi karena pacaran yang tidak dikendalikan oleh norma. Selain itu, remaja cenderung meniru atau mencontoh apa yang mereka lihat, seperti berpakaian yang ketat yang memperlihatkan lekuk badan atau busana yang menggoda lawan jenis.

Keselamatan pergaulan mereka sangat membantu mereka belajar dengan lancar, jadi dalam pergaulan mereka harus ada lingkungan yang islami. Wanita dapat membantu menciptakan lingkungan yang damai dengan mengenakan pakaian sopan, menghindari ucapan kotor, dan berperilaku dengan akhlakul karimah.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja

Remaja mengalami perubahan fisik dan mental. Pada masa perubahan ini, mereka sering mengalami banyak kesulitan dan sering mengalami kekecewaan dan kegagalan. Untuk menghilangkan kegelisahan atau tekanan perasaan yang dideritanya, dia melakukan penyimpangan perilaku, yang dapat menarik perhatian dan mencemaskan orang di sekitarnya, terutama orang tuanya. Namun, kenakalan tersebut tidak muncul sendiri; ada beberapa faktor yang menyebabkannya.¹⁵

Faktor kenakalan remaja dapat berupa faktor internal yang meliputi kekurangan penampungan emosional, kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan kecenderungannya, kegagalan prestasi sekolah dan pergaulan, serta kekurangan dalam pembentukan hati nurani. Selain itu, kenakalan dapat juga berupa faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Anak-anak dibesarkan, dibesarkan, dan mendapatkan pendidikan pertama mereka di

¹⁵ Artini, B., 2018. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
Rulmuzu, F., 2021. Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
Lestari, E.G., Humaedi, S., Santoso, M.B. and Hasanah, D., 2017. Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).

keluarga mereka. Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak; keluarga yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak secara positif, sedangkan keluarga yang buruk atau tidak harmonis akan mempengaruhi perkembangan anak secara negatif. Apabila dikaji lebih lanjut tentang peran keluarga dalam penyimpangan perilaku, kurangnya pendidikan agama adalah faktor utama yang menyebabkan tingkah laku menyimpang. Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara teratur dan sengaja oleh pendidik sekolah. Meskipun demikian, penanaman jiwa agama harus dimulai dari rumah tangga sejak anak kecil. Hal ini dilakukan dengan membiasakan anak dengan sifat dan kebiasaan baik, seperti shalat dan amal *ma'ruf nahi munkar*.

Meskipun demikian, sangat disayangkan bahwa banyak orang tua tidak memahami ajaran agama yang mereka anut, dan banyak lagi yang memandang rendah ajaran agama itu. Akibatnya, banyak keluarga tidak memberikan pendidikan agama secara praktis. Si anak akan memiliki hati nurani yang lemah (*superego*) apabila dia tidak tahu tentang jiwa agama yang benar. Karena tidak berasal dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang dia anut saat kecil, apabila hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol dalam diri si anak tidak memiliki nilai-nilai moral, maka sudah barang tentu mereka akan mudah terjebak ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan hanya melakukan apa yang mereka suka pada saat itu tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak mereka memiliki kebutuhan biologis, seperti makan, minum, dan pakaian, serta kebutuhan psikologis, seperti rasa kasih sayang, rasa aman dalam keluarga, dan perlakuan yang adil dari kedua orang tua. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya sejak kecil agar menjadi kebiasaan ketika mereka dewasa.

b. Lingkungan Sekolah

Bagi anak remaja, sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sebagian besar remaja masih di sekolah menengah pertama. Remaja berinteraksi satu sama lain dan dengan guru mereka selama masa pendidikan formal mereka di sekolah. Di sekolah, interaksi mereka kadang-kadang berdampak negatif pada perkembangan mental, menyebabkan perilaku menyimpang. Salah satu contoh fenomena yang sering terjadi adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan dan mementingkan pendidikan anak mereka. Anak-anak seperti itu biasanya tidak peduli dengan tugas sekolah, tidak peduli dengan peraturan dan tata tertib sekolah, dan tidak lagi merasa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di sana. Anak-anak biasanya mudah meniru pendapat ini.

c. Lingkungan Masyarakat

Anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan masyarakat di mana mereka melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa masyarakat mempengaruhi kenakalan remaja.

G. Faktor Kenakalan Siswa MTs Ma'arif Sikampuh dan Penanganannya

Sebagai hasil dari wawancara dengan guru PAI, khususnya guru mata pelajaran akidah-akhlak di MTS tersebut, Ibu Munawaroh, S.Pd., peneliti menemukan bahwa

beberapa jenis kenakalan siswa termasuk tidak masuk tanpa keterangan, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai sekolah, rambut berwarna dan berpotongan model aneh, pakaian tidak dimasukkan, perkelahian antar siswa, kerusakan fasilitas sekolah, dan perundungan di kelas.

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di MTs Ma'arif Sikampuh dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik, termasuk ketidakharmonisan keluarga dan perpecahan rumah, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, masalah ekonomi keluarga yang tidak memadai sehingga anak tidak dapat memenuhi kebutuhannya, dan melampiaskan emosionalnya di sekolah sampai pemalakan.

Kedua, lingkungan sekolah adalah keadaan siswa di sekolah yang tidak mendukung, seperti siswa tidak tahu peraturan sekolah atau tidak tahu tentangnya. *Ketiga*, lingkungan masyarakat adalah lingkungan di mana remaja berada dan kemajuan teknologi disalahgunakan.

Guru MTS Ma'arif Sikampuh menggunakan strategi preventif (pencegahan) untuk mencegah kenakalan siswa. Pekerjaan pertama termasuk melakukan kegiatan keagamaan atau memberikan pendidikan agama. Kegiatan seperti penerapan asmaul husna, shalat dhuha, hafalan suratan, salat duhur berjamaah, jum'at religi, mujahadah, dan mabit, yang berarti malam bina iman dan taqwa. Sekolah juga memberikan instruksi kepada siswa tentang pentingnya menjaga akhlak dan penanaman dalam pembelajaran, serta memberikan contoh dan analisis tentang materi penanaman akhlak. kedua, sekolah juga melakukan pembinaan melalui kegiatan luar kurikuler. ketiga, memperkuat hubungan antara orang tua dan masyarakat (Humas).

H. Simpulan

Berdasarkan observasi peneliti di kelas dan wawancara, terlihat bahwa guru menggunakan berbagai metode, termasuk ceramah, contoh, dan suri tauladan melalui cerita dan diskusi. Selain itu, ada metode yang bekerja sama untuk meningkatkan suasana pembelajaran agar tidak menjenuhkan. Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dalam aktivitas mereka untuk mengajar siswanya. RPP yang dibuat juga mencantumkan beberapa metode yang digunakan oleh guru sebagai pedoman mengajar. Setelah sertifikasi, guru juga mendapatkan hal baru, seperti cara mendorong muridnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh siswa MTs Ma'arif Sikampuh, kroya cilacap termasuk dalam kategori kenakalan ringan, yang berarti tidak melanggar hukum. Jenis-jenis kenakalan ini termasuk masuk tanpa keterangan, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai sekolah, rambut berwarna dan berpotongan model aneh, pakaian tidak dimasukkan, dan perkelahian antar siswa. Tindakan pencegahan termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan atau pendidikan agama, memberikan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan meningkatkan hubungan orang tua dan masyarakat (Humas).

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A.I. and Junaidi, M., 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pematang', *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.2 (2023).
- Anisa, N. and Murniyetti, M., 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak dan Mengatasi Kenakalan Pada Anak di SD Negeri 12 Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), pp. 9679-9685.
- Artini, B., 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2018).
- Chandra, P. and Oktadio, E., 'Peranan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sebagai Pendidikan Preventif Terhadap Kenakalan Remaja di Bengkulu Selatan', *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 13.2 (2020), pp. 159-167.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2020), 971.
- Lestari, E.G., Humaedi, S., Santoso, M.B. and Hasanah, D., 'Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4.2 (2017).
- Maarif, M.A., 'Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), pp. 31-56.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 135.
- Misbah, M. and Jubaedah, J., 'Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26.1 (2021), pp.51-64.
- Munthe, A.K., 'Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)', *Ittihad*, 4.2 (2023).
- Musmuallim, M., 'Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif', *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18.2 (2013), pp. 187-200.
- Prasetiawan, A.Y. and Marifatani, L., 'Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.2 (2021), pp. 432-443.
- Pratama, D., 'Karakteristik Perkembangan Remaja', *Jurnal Edukasimu*, 1.3 (2021).
- Purwati, P., Japar, M. and Qomariyah, L., 'Eksplorasi Dimensi Moralitas Remaja di Indonesia', *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4.2 (2022), pp. 359-364.
- Remmers dan Hackett, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 10.
- Rulmuzu, F., 'Kenakalan remaja dan penanganannya', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5.1 (2021).
- Safitri, E. and Sa'dudin, I., 'The use of visual media in maharatah al-kalam learning', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11.1 (2019), pp. 72-89.
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A.P., Restianty, R.A. and Sari, L.I., 'Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja', *Al-*

- Mutharahah*, 18.1 (2021), pp. 62-71.
- Sutrisno, S., Putrawan, B.K., Hutabarat, C. and Bulan, S.E., 'Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja di Yayasan Kemah Kasih', *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.2 (2021), pp. 189-199.
- Wahidin, U., 'Pendidikan karakter bagi remaja', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.3 (2017), pp.256-69.
- Wahyudi, H.S. and Sukmasari, M.P., 'Teknologi dan kehidupan masyarakat', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3.1 (2018), pp. 13-24.
- Widyaningsih, R., Kuntarto, K. and Chamadi, M.R., 'Pembentukan Karakter Santri Pancasilais Guna Menangkal Paham Radikalisme', In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* 9.1 (2020).
- Yanto, H. and Putra, R.A., 'Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 4 Kerinci', *Edu Research*, 1.3 (2020), pp. 43-50.